



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBICARA  
BERBASIS KESANTUNAN BERBAHASA**

*Development of Speaking Teaching Materials Based on Language Politeness*

**Akhyaruddin, Priyanto, Ade Bayu Saputra, Arum Gati Ningsih,  
Andiopenta Purba, Nurfadilah, Lusia Oktri Wini**

Universitas Jambi

Jl. Jambi – Muara Bulian KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,

Kabupaten Muaro Jambi, Jambi

Pos-el: [akhyaruddin@unja.ac.id](mailto:akhyaruddin@unja.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 15 Mei 2024 — Direvisi Akhir Tanggal 11 November 2024 — Disetujui Tanggal 28 Desember 2024  
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v13i2.7781>

**Abstrak**

Penelitian ini mengimplementasikan maksim-maksim kesantunan berbahasa Leech dan Grice dalam pengembangan bahan ajar Berbicara. Tujuannya adalah untuk menghasilkan produk bahan ajar Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah Research and Development dengan prosedur Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation. Metode untuk mengetahui kelayakan produk bahan ajar yang dikembangkan adalah metode angket validasi ahli materi kesantunan berbahasa, ahli keterbacaan bahan ajar, ahli grafika buku bahan ajar, dan praktisi pengguna bahan ajar. Keseluruhan data yang diperoleh melalui angket diolah dengan statistik deskriptif. Dengan menggunakan kriteria skala likert, hasil validasi ahli menunjukkan bahwa aspek materi kesantunan berbahasa memiliki persentase 88,66% dengan kategori sangat valid; aspek keterbacaan bahan ajar memperoleh persentase 97,33% dengan kategori sangat valid; aspek grafika buku bahan ajar memperoleh persentase 93,33% dengan kategori sangat valid. Uji praktisi pengguna diperoleh kelayakan produk buku bahan ajar sebesar 94,98% dengan kategori sangat layak. Hasil uji validasi ahli dan uji praktisi tersebut menunjukkan persentase jauh di atas 61%. Dengan demikian, produk bahan ajar Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa yang dihasilkan layak diimplementasikan dalam proses perkuliahan.

**Kata-kata kunci:** pengembangan, bahan ajar, berbicara, maksim kesantunan berbahasa

**Abstract**

*This research implements Leech and Grice's language politeness maxims in the development of Speaking teaching materials. The goal is to produce a product of Speaking Teaching Materials Based on Language Politeness. The method used to achieve this goal is Research and Development with the procedure of Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation. The method used to determine the feasibility of teaching material products developed is the questionnaire method of validation of language politeness material experts, teaching material readability experts, teaching material book graphics experts and teaching material user practitioners. The overall data obtained through the questionnaire is processed with descriptive statistics. Using Likert scale criteria, the results of expert validation show that*

*the aspect of the material aspect of language politeness has a percentage of 88.66% with a very valid category, the graphical aspect of the teaching material book gets a percentage of 93.33% with a very valid category. The user practitioner test obtained the feasibility of teaching material products of 94.98% with a very feasible category. The results of the expert validation test and practitioner test show a percentage far above 61%. Thus, the product of Speaking Based on Language Politeness teaching materials produced is feasible to be implemented in the lecture process.*

**Keywords:** *development; teaching materials; speaking; language politeness*

**How to Cite:** Akhyaruddin, dkk. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 13(2). 526—541. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.7781>

---

## **PENDAHULUAN**

Mata kuliah “Berbicara” merupakan mata kuliah wajib Prodi yang bersifat keterampilan dalam rumpun ilmu linguistik terapan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi. Tujuan khusus mata kuliah tersebut, “Mahasiswa terampil menggunakan bahasa lisan dalam berbagai kegiatan bicara” (Boeriswati et al., 2022). Sebagai mata kuliah yang bersifat keterampilan, sudah sepatutnya tim pengampu mata kuliah ini berusaha semaksimal mungkin untuk melengkapi perangkat pembelajarannya sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran sebagaimana yang termaktub dalam Kurikulum itu dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Salah satu perangkat penting pembelajaran Berbicara yang harus diwujudkan adalah produk bahan ajarnya yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum dan kebutuhan nyata bagi mahasiswa dan dosen sebagai pengguna.

Ketersediaan bahan ajar merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran sebagaimana pernyataan (Magdalena et al., 2020) bahwa bahan ajar merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan merupakan salah satu bagian dari sumber ajar. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Dalam (Amalia, 2016) disebutkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Sejalan dengan itu, (Ghonia & Naryatmojo, 2019) mengatakan bahwa bahan ajar yang mampu mendukung pembelajaran salah satunya ialah buku. Buku mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sebagai acuan pembelajaran bagi peserta didik dan pendidik. Keberadaan buku sebagai bahan ajar sangat membantu dalam mendorong keberhasilan pembelajaran dan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai teks atau materi yang dibelajarkan.

Buku bahan ajar berbicara yang digunakan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi selama ini adalah buku “Keterampilan Berbicara” yang ditulis oleh (Setyonegoro et al., 2021). Materi pembelajaran berbicara dalam buku tersebut sudah tidak relevan lagi dengan capaian mata kuliah seperti yang dirumuskan oleh Tim Pengembang Kurikulum Prodi. Bahan ajar berbicara dalam buku tersebut masih berorientasi pada prinsip-prinsip dan teori berbicara. Mahasiswa lebih banyak dihadapkan pada hal-hal yang bersifat pengetahuan tentang berbicara, tanpa diberi ruang yang memadai bagi mahasiswa untuk mempraktikkan ilmu berbicara yang diperolehnya dalam situasi nyata sesuai kebutuhan komunikasi yang diperlukan. Padahal, “Berbicara” sebagai bagian dari keterampilan berbahasa seyogyanya bahan ajarnya berorientasi pada praktik keterampilan menggunakan bahasa lisan

dalam berbagai situasi bicara, bukan berorientasi pada penguasaan teori-teori berbicara (Pamuji et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi lisan mahasiswa masih sangat rendah (Akhyaruddin et al., 2017). Di kalangan guru dan siswa pun memperlihatkan hal yang sama (Novera et al., 2022); (Wijaya et al., 2022). Bahkan komunikasi yang dibangun oleh tokoh publik juga pada umumnya belum memperlihatkan kemampuan menggunakan bahasa secara memadai. Titik lemah komunikasi yang dibangun oleh pembicara (siswa, guru, mahasiswa, tokoh publik) yang diteliti itu terletak pada segi etika sopan santun berbahasa. Hal ini dimungkinkan karena bahan ajar yang dipakai selama ini masih bersifat teoretis, belum sepenuhnya mengimplementasikan teori-teori linguistik khususnya bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dalam kegiatan berbahasa. Pada hal, penggunaan bahasa yang santun merupakan kunci keberhasilan komunikasi (Wahidy et al., 2020).

Bertolak dari kondisi nyata seperti yang digambarkan di atas, Tim Peneliti ingin mengembangkan bahan ajar berbicara yang inovatif. Kebaruan bahan ajar berbicara yang dikembangkan ini terletak pada materi ajar keterampilan mengimplementasikan teori-teori linguistik, khususnya yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dalam berbagai kegiatan berbahasa. Pengimplementasian bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dalam pembelajaran berbicara diyakini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa. Tujuan lain yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah tersedianya produk buku bahan ajar keterampilan berbicara yang menerapkan teori-teori linguistik khususnya yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kesantunan pragmatik yang siap digunakan sesuai dengan kebutuhan nyata bagi siswa, guru, mahasiswa, dosen, maupun bagi penggiat bahasa lainnya.

Di dalam (Pertiwi et al., 2016) disebutkan bahwa buku merupakan salah satu sumber utama siswa. Melalui buku, peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang tidak mereka ketahui. Oleh karena itu, buku dapat mengembangkan daya pikir atau wawasan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan maupun keterampilan. Buku yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, dapat mengembangkan potensi siswa.

Penelitian pengembangan bahan ajar Berbicara Berbasis Kesantunan Pragmatik ini dilakukan tidak hanya karena fungsi dan peran bahan ajar tersebut diyakini efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, namun bertolak dari kenyataan bahwa bentuk-bentuk linguistik yang berkaitan dengan kesantunan pragmatik dimaksud belum terhimpun dalam bentuk buku ajar. Bentuk-bentuk kesantunan pragmatik yang dimaksud masih tersebar dalam berbagai literatur baik cetak maupun elektronik. Jadi, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian pengembangan ini adalah tersedianya produk iptek-sosbud dalam bentuk buku bahan ajar kesantunan berbahasa yang siap digunakan.

Penelitian yang berkaitan dengan “Bahan Ajar Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa” belum banyak mendapat perhatian dari pemerhati ilmu-ilmu humaniora. Penelitian ini merupakan lanjutan penelitian yang dilakukan oleh (Akhyaruddin & Agus Setyonegoro, 2021) yang berjudul “Analisis Teori-Teori Kesantunan Berbahasa untuk Pengayaan Bahan Ajar Berbicara”. Di dalam penelitian terdahulu itu, telah dianalisis dan terdokumentasi dengan baik maksim-maksim kesantunan berbahasa yang relevan diimplementasikan dalam pengembangan bahan ajar Berbicara. Maksim kesantunan berbahasa yang dimaksud adalah pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia dalam berbahasa (Alwi et al., 2003).

Untuk keperluan penelitian ini, Tim Peneliti memfokuskan diri untuk mengimplementasikan teori-teori linguistik khususnya yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kesantunan pragmatik ke dalam maksim-maksim kesantunan Leech dan maksim kerja sama komunikasi Grice dalam bahan ajar berbicara, terutama sekali dalam pembelajaran debat, diskusi, presentasi, reportase, wawancara, pidato, ceramah, kuliah, telekonferensi atau

konferensi video, dan layanan umum. Maksim-maksim kesantunan berbahasa Leech dan Grice yang dimaksud adalah maksim kesantunan yang bermuatan bentuk-bentuk kesantunan pragmatik yang meliputi: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim rendah hati, maksim kesepakatan, maksim simpati, maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara (Leech, 1983); (Grice, 1975); (Ramaniar et al., 2019); (Fatin, 2020).

Pengimplementasian bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dalam maksim-maksim tersebut untuk bahan ajar berbicara diyakini dapat meningkatkan kesantunan berbahasa para pembelajar bahasa. Masalahnya adalah: Bagaimanakah pengimplementasian teori-teori linguistik yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dalam pengembangan bahan ajar berbicara; Bagaimanakah respon mahasiswa dan dosen sebagai pengguna produk bahan ajar terhadap keefektifan Bahan Ajar Berbicara Berbasis Kesantunan Berhasadalam mencapai tujuan pembelajaran berbicara.

## **LANDASAN TEORI**

Penelitian ini memfokuskan diri pada pengembangan bahan ajar Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang mengimplementasikan teori linguistik yang berupa bentuk-bentuk kesantunan pragmatik ke dalam maksim-maksim kesantunan berbahasa seperti dalam debat, diskusi, presentasi, reportase, wawancara, pidato, ceramah, kuliah, telekonferensi atau konferensi video, dan layanan umum. Maksim-maksim yang bermuatan bentuk-bentuk kesantunan pragmatic dalam pengembangan bahan ajar berbicara yang dimaksud adalah maksim-maksim kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech dan Grice (Grice, 1975); (Leech, 1983). Gabungan Maksim-maksim Leech dan Grice tersebut berikut submaksimnya adalah: (1) Maksim Kearifan: "Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin"; (2) Maksim Kedermawanan: "Buatlah keuntungan sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian sendiri sebesar mungkin"; (3) Maksim Pujian: "Kecamlah orang lain sedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin"; (4) Maksim Rendah Hati: "Pujilah diri sendiri sedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin"; (5) Maksim Kesepakatan: "Usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sedikit mungkin, usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin"; (6) Maksim Simpati: "Kurangilah rasa antipasti diri dan orang lain sebanyak mungkin, tingkatkan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin"; (7) Maksim Kualitas: "Katakanlah sesuatu yang sebenarnya, hindari mengatakan sesuatu tidak sesuai kenyataan"; (8) Maksim Kuantitas: "Sampaikanlah informasi seperti yang diminta, hindari penyampaian informasi yang panjang lebar"; (9) Maksim Relevansi: "Sampaikanlah informasi sesuai topik, hindari pembicaraan di luar topik"; (10) Maksim Cara: "Bangunlah komunikasi dengan cara yang sopan, hindari komunikasi dengan kata-kata yang memojokkan".

Berdasarkan pada pengertian maksim kesantunan berbahasa di atas, ketersediaan produk bahan ajar Berbicara didesain sedemikian rupa selaras dengan sintak-sintak kesantunan berbahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Leech dan Grice.

Penelitian pengembangan bahan ajar Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa belum ada yang dilaporkan secara lengkap. Namun, berbagai kajian terdahulu yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa, kesantunan pragmatik, dan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar dalam berbagai bidang studi dapat dijadikan acuan untuk memperoleh produk bahan ajar Berbicara yang diharapkan. Penelitian-penelitian itu anatara lain dilakukan oleh (Akhyaruddin, et al., 2017, 2018, 2021, 2023, 2024); (Andiopenta, et al., 2022); (Maharani, et al., 2022); (Wijawa, et al., 2022); (Ramadanti, et al., 2024); (Anesa, et al., 2022); (Bintari et al., 2014); (Susilana, 2014); (Magdalena et al., 2020); (Alwi et al., 2020); (Yafi & Hakim, 2022); dan (Sapalena et al., 2022); Harahap et al., (2023).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk dalam bentuk “Buku Bahan Ajar Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa”. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan metode Research and Development (R&D). Metode ini diterapkan dengan lima tahap prosedur sebagaimana yang dikemukakan oleh (Rusdi, 2018), yaitu (1) tahap analisis, (2) tahap desain, (3) tahap development, (4) tahap implementasi, dan (5) tahap evaluasi. Paparan kegiatan peneliti pada tahap-tahap tersebut sebagai berikut.

Tahap analisis, yaitu tahap penetapan bahan-bahan kajian atau materi pembelajaran berbicara yang dibutuhkan oleh mahasiswa dan dosen sebagai pengguna. Selain itu, dalam tahap ini dianalisis juga CPL (Capaian Lulusan) dan CPMK (Capaian Mata Kuliah) dan sub-CPMK agar materi yang diperlukan sejalan dengan Kurikulum yang berlaku. Pendalaman bahan-bahan kajian materi pembelajaran berbicara yang diperlukan dilakukan berdasarkan studi kepustakaan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dan strategi kesantunan berbahasa. Selain mendasarkan pada kajian pustaka, penetapan bahan ajar Berbicara yang dikembangkan juga berdasarkan analisis hasil wawancara dari pemerhati dan penggiat bahasa.

Tahap Desain atau tahap perancangan. Tahap desain atau tahap perancangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penentuan prototipe dan spesifikasi bahan ajar, baik dari segi isi, segi pedagogis, maupun nonpedagogis. Aspek isi dan aspek pedagogis yang dimaksud adalah bahan ajar Berbicara dikemas berdasarkan maksim-maksim kesantunan berbahasa Leech dan Grice yang brmuatan bentuk-bentuk kesantunan pragmatik, sedangkan dari aspek nonpedagogis dirancang bentuk teks dan grafis yang berstandar bahan ajar.

Tahap Development atau pengembangan, yaitu produk awal bahan ajar yang sudah didesain sedemikian rupa dalam bentuk prototipe diberikan kepada reviewer untuk divalidasi. Review produk awal dilakukan oleh para ahli, yaitu (1) ahli materi kesantunan berbahasa, (2) ahli keterbacaan bahan ajar, dan (3) ahli grafika buku bahan ajar. Ahli materi kesantunan berbahasa berperan dalam menilai dan memberikan masukan dan saran terhadap kecakupan bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dalam bahan ajar. Ahli keterbacaan bahan ajar berperan menilai dan memberikan masukan dan saran terhadap penggunaan bahasa dalam bahan ajar. Ahli grafika bahan ajar berperan menilai dan memberikan masukan dan saran terhadap aspek grafis buku bahan ajar yang dikembangkan. Revisi bahan ajar dilakukan berdasarkan komentar dan saran dari masing-masing validator.

Tahap implementasi dan evaluasi dilakukan setelah bahan ajar direvisi berdasarkan saran para ahli. Produk bahan ajar yang sudah direvisi dicobakan kepada mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah sebagai pengguna. Tahap ini bertujuan memperoleh respon pengguna agar bahan ajar yang dihasilkan benar-benar sesuai, menarik, efektif, dan efisien. Tahap ini dilakukan dalam bentuk ujicoba lapangan.

Penelitian pengembangan Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa ini dilaksanakan pada tahun akademik 2023/2024 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi. Subjek penelitian yaitu 3 orang ahli yang terdiri atas (1) satu orang ahli materi pembelajaran kesantunan berbahasa, (2) satu orang ahli keterbacaan naskah buku bahan ajar, dan (3) satu orang ahli grafika buku bahan ajar, yang masing-masing merupakan dosen senior Universitas Jambi, Universitas Batanghari, dan Pimpinan Penerbit PT Kumunitas Gemulun Aksara Indonesia, serta pengguna produk bahan ajar yang terdiri atas 4 orang dosen dan 35 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi.

Pada pengembangan bahan ajar Berbicara ini, data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang berisi saran dan masukan dari responden. Data kualitatif berbentuk kata, ungkapan, kalimat, skema ataupun gambar. Sedangkan data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari angket penilaian produk yang akan memberikan gambaran mengenai kelayakan produk yang dikembangkan. Data kuantitatif digambarkan dalam bentuk angka (Sugiono, 2009).

Adapun data kualitatif didapatkan dari hasil telaah buku berupa angket telaah buku Berbicara yang bermuatan kesantunan pragmatik oleh ahli materi kesantunan berbahasa, ahli keterbacaan naskah buku bahan ajar, ahli grafika buku bahan ajar, dan praktisi pengguna bahan ajar.

Adapun data kuantitatif didapatkan dari validasi ahli, yaitu ahli materi kesantunan berbahasa, ahli keterbacaan naskah buku bahan ajar, ahli grafika buku bahan ajar, dan dari respon/pendapat mahasiswa dan dosen sebagai pengguna produk. Angket yang digunakan disusun berdasarkan skala likert berupa angket uji validitas ahli. Berikut tabelnya.

**Tabel 1.**  
Kriteria Skala Likert

Nilai	Kriteria
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup Baik
2	Kurang Baik
1	Tidak Baik

Sumber: Riduwan, 2014 (dalam Yafi & Hakim, 2022).

Data pengisian angket yang diperoleh dari para ahli dan respon/pendapat dari mahasiswa dan dosen sebagai pengguna diolah dengan analisis statistik deskriptif. Tingkat kelayakan atau kevalidan produk bahan ajar didapatkan dengan perhitungan persentase berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor hasil penelitian}}{\text{skor tertinggi}} \times 100\%$$

Data hasil penelitian yang telah diketahui persentasenya dideskripsikan dan diambil kesimpulan tentang masing-masing aspek penilaian menggunakan skala likert dengan kriteria yang dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.**  
Persentase Tingkat Kelayakan Produk

Persentase	Kriteria Interpretasi
81% -- 100%	Sangat layak
61% -- 80%	Layak
41% -- 60%	Cukup layak
21% -- 40%	Kurang layak
0% -- 20%	Tidak layak

Sumber: Riduwan, 2014 (dalam Yafi & Hakim, 2022)

Berdasarkan tabel di atas buku teks Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa dapat dikatakan layak apabila rata-rata semua aspek dalam angket mendapatkan persentase lebih dari 61% sehingga interpretasi terhadap produk buku bahan ajar menunjukkan layakdiimplementasikan dalam pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang dipaparkan pada bagian ini meliputi dua bagian, yaitu Pertama, hasil analisis data kuantitatif yang meliputi: hasil analisis kebutuhan terhadap bahan ajar Berbicara; prototipe bahan ajar Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa; hasil uji validitas ahli terhadap kelayakan buku bahan ajar Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa; dan hasil uji praktisi produk bahan ajar Berbicara. Bagian kedua, hasil analisis data kualitatif yang mencakup bentuk-bentuk kesantunan pragmatik.

### *Hasil Analisis Kebutuhan terhadap Bahan Ajar Berbicara*

Berdasarkan analisis capaian mata kuliah, subcapaian mata kuliah, deskripsi mata kuliah, dan data kebutuhan mahasiswa dan dosen sebagai pengguna terhadap bahan ajar Berbicara, ditetapkan bentuk-bentuk linguistik yang berupa penanda kesantunan pragmatik. Bentuk-bentuk linguistik itu diimplementasikan ke dalam 10 maksim kesantunan berbahasa yang meliputi: (1) Maksim Kearifan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim Pujian, (4) Maksim Rendah Hati, (5) Maksim Kesepakatan, (6) Maksim Simpati, (7) Maksim Kualitas, (8) Maksim Kuantitas, (9) Maksim Relevansi, dan (10) Maksim Cara. Maksim-maksim kesantunan berbahasa tersebut dan direkonstruksi dari maksim kesantunan berbahasa (Leech, 1983); (Grice, 1975). Selain itu, ditelaah juga teori (Brown & Levinson, 1987); (Chaer, 2010); (Rahardi, 2019).

### *Prototipe Bahan Ajar Berbicara*

Bahan ajar Berbicara yang diperoleh dari hasil analisis kebutuhan sebagaimana yang dipaparkan di atas didesain atau dirancang sedemikian rupa hingga menghasilkan prototipe buku bahan ajar berbicara. Prototipe produk awal buku bahan ajar keterampilan Berbicara terdiri atas 10 topik kajian sejalan dengan maksim-maksim kesantunan Leech dan Grice.

Buku Berbicara yang terdiri atas 10 topik itu ditentukan spesifikasinya, baik dari aspek pedagogis maupun nonpedagogis. Aspek pedagogis yang dimaksud adalah pengembangan bahan ajar Berbicara dikemas berdasarkan maksim-maksim kesantunan berbahasa Leech dan Grice yang bermuatan kesantunan pragmatik. Selanjutnya, dari aspek nonpedagogis dirancang bentuk grafika buku yang berstandar bahan ajar seperti yang pernah dilakukan oleh (Pertiwi et al., 2016); (Amalia, 2016); (Ghonia & Naryatmojo, 2019); dan (Zhafirah et al., 2020).

Adapun bagian-bagian prototipe buku bahan ajar mencakup: (1) aspek isi, (2) aspek bahasa, dan (3) aspek grafika (Zhafirah et al., 2020); (Yafi & Hakim, 2022). Aspek isi buku terdiri atas 10 topik. Setiap topik dipaparkan secara sistematis, yaitu dimulai dengan “Kegiatan Belajar 1” yang meliputi: informasi singkat tentang konsep dasar materi yang dipelajari; tujuan dan manfaat materi yang dipelajari; petunjuk mempelajari materi; pengorganisasian kegiatan belajar; dan contoh uraian materi. Kegiatan Belajar 2, ialah kegiatan mahasiswa secara berkelompok mempelajari, mengeksplorasi, menganalisis, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan merekonstruksi penanda kesantunan pragmatik dari berbagai informasi/rujukan yang relevan. Kegiatan belajar 3, 4, dan seterusnya mahasiswa secara individu maupun berkelompok mempraktikkan penggunaan penanda kesantunan pragmatik ke dalam berbagai jenis kegiatan berbicara seperti: debat, diskusi, presentasi, reportase, wawancara, pidato, ceramah, kuliah, telekonferensi atau konferensi video, dan layanan umum. Kegiatan penutup dari setiap topik adalah kegiatan mahasiswa secara mandiri membuat rangkuman dan tugas proyek. Aspek isi materi secara keseluruhan dalam setiap topik disusun berdasarkan kriteria bahan ajar yang baik yang dikemukakan oleh (Magdalena et al., 2020), yaitu harus relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; memiliki aspek pengetahuan yaitu konsep, fakta prinsip, dan prosedur; memiliki materi keterampilan dan nilai-nilai; memiliki prinsip konsistensi dan kecukupan.

Aspek bahasa atau keterbacaan naskah buku bahan ajar Berbicara ditulis berdasarkan kriteria Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2014) dalam (Yafi & Hakim, 2022) seperti yang dilakukan oleh peneliti terdahulu (Amalia, 2016); (Sari, 2019) dan (Yafi & Hakim, 2022), yaitu bahan ajar dapat dibaca dengan jelas, menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar, menggunakan diksi atau pilihan kata yang lazim, menggunakan kalimat yang sesuai dengan tingkat perkembangan pengguna, menggunakan paragraf yang kohesif dan koherensif, teks bacaan mudah dipahami, ukuran dan jenis huruf yang konsisten.

Aspek grafika bahan ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan indikator desain penyajian bahan ajar yang baik (Sari, 2019) yang mencakup unsur- unsur: cover, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, petunjuk pembelajaran, bentuk kegiatan pembelajaran, uraian materi dan contoh, rangkuman, tugas, dan daftar pustaka. Aspek grafika bahan ajar ini juga memperhatikan konsistensi dalam hal pemakaian fon, spasi, dan tata letak; format penyajian dalam kolom tunggal; format kertas vertikal, dan ikon yang mudah ditangkap; organisasi materi pembelajaran tersusun secara sistematis; cover menampilkan gambar, kombinasi warna, dan jenis dan ukuran huruf yang serasi seperti yang dilakukan oleh (Magdalena et al., 2020).

### Hasil Uji Validitas Ahli

Prototipe produk awal buku bahan ajar Berbicara yang sudah didesain sedemikian rupa diberikan kepada reviewer untuk divalidasi. Review produk awal dilakukan oleh (1) ahli materi kesantunan berbahasa, (2) ahli keterbacaan buku bahan ajar, dan (3) ahli grafika buku bahan ajar. Dalam memberikan penilaian dilakukan dengan menggunakan skala likert di mana kriteria ditentukan berdasarkan hasil penilaian. Ketentuan tersebut adalah skor 5 mendapat kriteria “sangat baik”, skor 4 mendapat kriteria “baik”, skor 3 mendapat kriteria “sedang”, skor 2 mendapat kriteria “tidak baik”, dan skor 1 mendapat kriteria “sangat tidak baik”. Hasil perolehan skor dari validasi kemudian diolah dengan menggunakan teknik persentase sehingga dapat diketahui kriteria kelayakan buku ajar. Adapun pengisian hasil validasi ahli dapat dilihat dalam tabel 3, 4, 5, dan 7.

**Tabel 3.**  
Hasil Validasi Ahli Materi Kesantunan Berbahasa

Subjek	Hasil	Kriteria
Penerapan maksim kearifan	86,66	Sangat layak
Penerapan maksim kedermawanan	86,66	Sangat layak
Penerapan maksim pujian	93,33	Sangat layak
Penerapan maksim rendah hati	93,33	Sangat layak
Penerapan maksim kesepakatan	93,33	Sangat layak
Penerapan maksim simpati	86,66	Sangat layak
Penerapan maksim kualitas	80,00	Sangat layak
Penerapan maksim kuantitas	80,00	Sangat layak
Penerapan maksim relevansi	93,33	Sangat layak
Penerapan maksim cara	93,33	Sangat layak
Rata-rata	88,66	Sangat layak

Aspek isi bahan ajar kesantunan berbahasa memiliki persentase rerata 88,66% dengan kategori sangat layak menurut Riduwan, dalam (Yafi & Hakim, 2022). Ini berarti bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah sesuai dengan penanda kesantunan pragmatik yang diimplementasikan ke dalam sepuluh maksim kesantunan berbahasa (Leech, 1983) dan (Gice, 1975), yaitu (1) Maksim Kearifan: “Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin”; (2) Maksim Kedermawanan: “Buatlah keuntungan sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian sendiri sebesar mungkin”; (3) Maksim Pujian:



“Kecamlah orang lain sedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin”; (4) Maksim Rendah Hati: “Pujilah diri sendiri sedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”; (5) Maksim Kesepakatan: “Usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sedikit mungkin, usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin”; (6) Maksim Simpati: “Kurangilah rasa antipasti diri dan orang lain sebanyak mungkin, tingkatkan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin”; (7) Maksim Kualitas: “Katakanlah sesuatu yang sebenarnya, hindari mengatakan sesuatu tidak sesuai kenyataan”; (8) Maksim Kuantitas: “Sampaikanlah informasi seperti yang diminta, hindari penyampaian informasi yang panjang lebar”; (9) Maksim Relevansi: “Sampaikanlah informasi sesuai topik, hindari pembicaraan di luar topik”; (10) Maksim Cara: “Bangunlah komunikasi dengan cara yang sopan, hindari komunikasi dengan kata-kata yang memojokkan”--yang diperlukan oleh mahasiswa untuk dapat terampil dan santun berbahasa lisan serta sudah selaras pula dengan caipaan mata kuliah dan sub-caipaan mata kuliah Berbicara sebagaimana yang dimaksudkan oleh (Boeriswati, E. et al., 2022). Hasil validasi ahli ini juga menunjukkan bahwa isi bahan ajar Berbicara telah memenuhi kriteria bahan ajar yang baik sebagaimana yang dikemukakan oleh (Magdalena et al., 2020), yaitu harus relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; memiliki aspek pengetahuan yaitu konsep, fakta prinsip, dan prosedur; memiliki materi keterampilan dan nilai-nilai, serta memiliki prinsip konsistensi dan kecukupan. Sesuai pula dengan pandangan (Prastowo, 2019) bahwa isi bahan ajar yang baik mencakup fakta, konsep, prinsip, keterampilan, dan nilai-nilai.

**Tabel 4.**  
Hasil Validasi Ahli Bahasa/Keterbacaan Naskah Bahan Ajar

Subjek	Hasil	Kriteria
Penggunaan Diksi	93,33	Sangat layak
Penggunaan Kalimat	100	Sangat layak
Pengembangan Paragraf	93,33	Sangat layak
Penggunaan Huruf	100	Sangat layak
Penggunaan Tanda Baca	100	Sangat layak
Rata-rata	93,33	Sangat layak

Aspek bahasa atau keterbacaan bahan ajar memperoleh persentase rerata 93,33% dengan kategori sangat layak menurut Riduwan dalam (Yafi & Hakim, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa naskah buku bahan ajar Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa ditulis berdasarkan kriteria Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2014) yang tertera dalam (Yafi & Hakim, 2022), dan seperti sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu (Amalia, 2016); (Sari, 2019); (Sapalena et al., 2022) dan (Yafi & Hakim, 2022). Artinya, bahan ajar dapat dibaca dengan jelas, menggunakan diksi atau pilihan kata yang lazim, menggunakan kalimat yang efektif, menggunakan paragraf yang kohesif dan koherensif, menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar. Berdasarkan hasil validasi ahli bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa uraian materi bahan ajar berbicara telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

**Tabel 5.**  
Hasil Validasi Ahli Grafika Buku Bahan Ajar

Cover, kombinasi warna, gambar	86,66	Sangat layak
Font, spasi, tata letak	93,33	Sangat layak
Format penyajian, kolom, kertas	100	Sangat layak
Organisasi materi/contoh	93,33	Sangat layak
Rata-rata	93,33	Sangat layak

Aspek Grafika Buku Bahan Ajar memperoleh persentase rerata 93,33% dengan kategori sangat layak menurut Riduwan dalam, (Yafi & Hakim, 2022). Hal ini berarti bahwa Buku Bahan Ajar Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa yang dikembangkan telah sesuai dengan indikator desain penyajian bahan ajar yang baik (Sari, 2019) yang mencakup unsur-unsur: cover, kata pengantar, daftar isi, topik, petunjuk pembelajaran, bentuk kegiatan pembelajaran, uraian materi dan contoh, rangkuman, tugas, proyek, dan daftar pustaka. Aspek penyajian bahan ajar Berbicara juga sudah menunjukkan konsistensi dalam hal pemakaian font, spasi, dan tata letak; Format penyajian dalam bahan ajar dalam kolom tunggal, format kertas vertical, dan ikon mudah ditangkap; organisasi materi pembelajaran tersusun secara sistematis; cover dan isi menampilkan gambar dengan kombinasi warna dan ukuran huruf yang serasi. Berdasarkan hasil validasi ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa buku bahan ajar yang dikembangkan telah didesain dengan baik secara grafika.

Produk Buku Bahan Ajar Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa yang sudah dinilai oleh para ahli diperbaiki dan dikembangkan sesuai dengan komentar dan saran perbaikan yang diberikan oleh para validator. Perbaikan yang dimaksud bertujuan agar produk bahan ajar yang dihasilkan betul-betul efektif, dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran (Yusra, D. 2022). Adapun saran perbaikan dari para ahli direkap dalam tabel 6.

**Tabel 6.**  
Rekapitulasi Saran Perbaikan Ahli  
Saran perbaikan

Subjek	Saran perbaikan
Aspek Isi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perlu ditambahkan lagi strategi kesantunan berbahasa dari ahli yang lain.</li> <li>▪ Perlu diuraikan lagi Konsep dasar masing-masing maksim.</li> <li>▪ Contoh penerapan setiap maksim perlu diperkaya lagi.</li> </ul>
Aspek bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hindarkan penggunaan kosa kata/istilah yang kurang lazim</li> <li>▪ Perlu penataan paragraf yang kohesif dan koherensi</li> </ul>
Aspek grafika	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Variasi gambar dan warna perlu disesuaikan dengan jenis kegiatan bicara</li> <li>▪ Ukuran <i>font</i> judul bab, judul subbab, dan uraian materi harus dibedakan.</li> </ul>

Aspek isi diperbaiki sesuai saran validator dengan cara menambahkan teori kesantunan berbahasa (Brown & Gilman, (1960) tentang Pronoun of Power and Solidarity; (Brown & Levinson, 1987) tentang konsep muka (*face*) atau citra diri; Teori (Chaer, 2010) tentang kesantunan berbahasa Indonesia; dan Teori (Rahardi, 2019) tentang kesantunan imperative bahasa Indonesia. Selain itu, ditambahkan juga uraian yang memadai sekaitan dengan konsep dasar masing-masing maksim sebagaimana yang disarankan. Perihal contoh penerapan setiap maksim telah diperkaya terutama sekali yang berkaitan dengan kegiatan diskusi kelas dan kegiatan debat publik. Aspek bahasa diperbaiki dengan cara menata paragraph yang kohesif dan koherensif. Demikian juga yang berkaitan dengan diksi atau pilihan kata sudah diperbaiki sesuai saran validator. Selanjutnya, aspek kegrafikan dibedakan ukuran huruf Roman 24 untuk judul buku, Roman 14 untuk subtopik, dan Roman 12 untuk uraian materi dan contoh. Variasi gambar dan warna pun telah disesuaikan dengan konteks dan jenis kegiatan belajar sesuai saran validator.

Produk bahan ajar Berbicara berbasis kesantunan berbahasa yang sudah diperbaiki berdasarkan komentar dan saran ahli perlu diuji kepraktisannya kepada mahasiswa dan dosen sebagai pengguna produk. Tujuannya ialah untuk memperoleh respon/tanggapan dari pengguna melalui angket yang diedarkan pada uji-coba lapangan sepeerti yang dilakukan (Sapalena et al., 2022).

Penggunaan angket respon/tanggapan mahasiswa dan dosen menjadi tolak ukur kelayakan terhadap produk yang dikembangkan (Puspaningtiyas, 2018). Mahasiswa dan dosen diminta untuk mengisi angket. Adapun poin-poin dalam angket respon/tanggapan mahasiswa dan dosen diambil dari berapa aspek bahan ajar (Alwi et al., 2020), yaitu aspek isi, aspek bahasa, aspek grafika, dan aspek kemudahan pengguna. Adapun hasil respon/tanggapan mahasiswa dan dosen terhadap kepraktisan dan kelayakan produk bahan ajar direkap dalam tabel 7.

**Tabel 7.**

Respons Mahasiswa dan Dosen Pengguna Produk

Subjek	Hasil	Kriteria
Aspek isi	93,33	Sangat layak
Aspek bahasa	93,33	Sangat layak
Aspek kegrafikan	93,33	Sangat layak
Aspek kemudahan pengguna	100	Sangat layak
Rata-rata	94,98	Sangat layak

Mahasiswa dan dosen pengguna produk memberikan respon/tanggapan terhadap produk bahan ajar Berbicara berbasis kesantunan berbahasa dengan persentase rata-rata 94,98% dengan kategori sangat baik menurut Riduwan dalam, (Yafi & Hakim, 2022). Hal ini berarti bahwa isi produk buku bahan ajar yang dikembangkan telah mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai kesantunan berbahasa yang baik untuk diimplementasikan. Demikian juga keterbacaan produk mudah dipahami karena menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kegrafikan produk pun dinilai sangat layak dengan tampilan cover, variasi gambar dan warna, tata letak yang menarik. Produk bahan ajar yang dihasilkan efektif dan efisien, mudah digunakan dalam pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

Selain itu, produk bahan ajar Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa yang telah dikembangkan juga diuji kepraktisannya kepada mahasiswa dan dosen sebagai pengguna utama. Berdasarkan hasil uji tersebut, tanggapan dari pengguna menunjukkan bahwa produk ini sangat layak untuk digunakan, dengan persentase rata-rata kelayakan sebesar 94,98%. Aspek isi, bahasa, grafika, dan kemudahan penggunaan semua dinilai sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa buku bahan ajar ini tidak hanya sesuai dengan standar akademik, tetapi juga dianggap sangat praktis dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

Melalui bahan ajar ini mahasiswa merasa sangat terbantu dalam memahami konsep kesantunan dalam berbicara, karena materi yang disajikan tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dan langsung aplikatif dalam berbagai situasi komunikasi nyata. Di samping itu, dosen juga merasakan manfaat dari struktur bahan ajar yang sistematis dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman mahasiswa. Kesesuaian antara teori dan praktik yang diintegrasikan dalam bahan ajar memberi kemudahan dosen dalam mengajarkan kesantunan berbahasa, sehingga meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi di kelas.

### ***Hasil Analisis Bentuk Kesantunan Pragmatik***

Bentuk kesantunan pragmatik dalam bahan ajar terlihat dalam tabel 8.

**Tabel 8.**  
Bentuk Kesantunan Pragmatik

Bentuk Kesantunan Pragmatik	Tututran
Penggunaan Ungkapan <i>Sedikit</i> Penggunaan Ungkapan <i>Sebentar</i> Penggunaan Permintaan <i>Bersyarat</i>	Tolong geser ( <i>se</i> ) <i>dikit</i> , Dik. Bisa pinjam pena <i>sebentar</i> , Dik? Maaf Pak, <i>kalau ada waktu</i> , saya ingin berkonsultasi kepada Bapak.
Penggunaan <i>Rumusan Saran</i>	<i>Sebaiknya</i> kuliahmu selesaikan dulu, baru menikah.
Pengungkapan <i>Harapan</i>	Saya <i>harap</i> Zaenal mau menjadi Garin di masjid ini.
Penggunaan <i>Pertanyaan</i> Penggunaan Ungkapan <i>Tolong</i>	<i>Apakah</i> Adik bawa korek api? <i>Tolong</i> anak-anak, ruang kelasnya dibersihkan dulu!
Penggunaan Ungkapan <i>Mohon</i>	Kami <i>mohon</i> bantuan Anda untuk turut membiayai kehidupan anak-anak yatim ini.
Penggunaan Ungkapan <i>Silakan</i>	<i>Silakan</i> kalian buat rangkuman materi yang kita bahas kemarin.
Penggunaan Ungkapan <i>Mari</i> Penggunaan Ungkapan <i>Ayo</i> Penggunaan Ungkapan <i>Biar</i>	<i>Mari</i> kita makan! <i>Ayo</i> , kita lanjutkan presentasi! <i>Biar</i> aku saja yang membukakan pintu itu.
Penggunaan ungkapan <i>coba</i>	Dari materi yang kita bahas tadi, <i>coba</i> kalian tuliskan kesimpulan.
Penggunaan ungkapan <i>harap</i> Penggunaan ungkapan <i>hendak</i> ( <i>lah/nya</i> )	<i>Harap</i> semua hadir tepat waktu. <i>Hendaknya</i> para guru memastikan semua siswa datang tepat waktu.
Penggunaan ungkapan <i>sudilah</i> ( <i>kiranya</i> )	<i>Sudilah</i> kiranya Bapak datang tepat waktu.

Secara keseluruhan, bentuk-bentuk kesantunan pragmatik di atas memperlihatkan bagaimana berbagai ungkapan dapat digunakan untuk memperhalus permintaan, instruksi, atau ajakan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan ungkapan-ungkapan ini sesuai dengan konsep kesantunan pragmatik yang diajarkan dalam bahan ajar, di mana mahasiswa didorong untuk mampu menginternalisasi dan mempraktikkan kesantunan tersebut dalam peristiwa komunikasi dengan berbagai teknik untuk berbicara dengan sopan, seperti penggunaan bahasa yang tidak langsung, pilihan kata yang lebih lembut, dan penghindaran konflik melalui komunikasi.

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel 8, bentuk-bentuk kesantunan pragmatik menunjukkan variasi penggunaan ungkapan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih halus dan sopan dalam berbagai konteks komunikasi. Setiap bentuk kesantunan pragmatik memiliki fungsi khusus dalam menjaga harmoni dalam interaksi sosial serta mengurangi potensi terjadinya konflik. Misalnya, penggunaan ungkapan "tolong" dan "mohon" menunjukkan cara yang lebih sopan dalam menyampaikan permintaan, yang secara tidak langsung mengurangi tekanan terhadap pendengar atau penerima pesan. Ungkapan-ungkapan seperti "silakan" dan "mari" juga mencerminkan bentuk ajakan yang ramah dan terbuka, yang mendorong partisipasi tanpa memberikan kesan paksaan.

Selain itu, bentuk kesantunan pragmatik juga menunjukkan adanya variasi dalam penggunaan ungkapan sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi. Penggunaan ungkapan

"harap" dan "hendaknya" lebih cenderung digunakan dalam konteks formal dan mengandung unsur harapan atau permintaan yang bersifat normatif. Sebaliknya, ungkapan "ayo" dan "coba" lebih sering digunakan dalam situasi yang lebih informal dan akrab.

Secara keseluruhan, data dalam bahan ajar yang dianalisis telah mengintegrasikan berbagai bentuk kesantunan pragmatik yang penting dalam pembelajaran bahasa. Dengan menginternalisasi bentuk-bentuk kesantunan ini diharapkan mahasiswa dapat lebih peka terhadap penggunaan bahasa yang sopan dalam komunikasi sehari-hari, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka dalam berbagai situasi.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi signifikan terhadap praktik pengajaran bahasa, terutama dalam konteks pembelajaran keterampilan berbicara. Dengan implementasi bahan ajar yang berbasis pada maksim kesantunan, pengajaran bahasa dapat menjadi lebih efektif dalam membangun kemampuan komunikasi yang tidak hanya fasih tetapi juga etis dan santun. Bahan ajar ini membantu menginternalisasi nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam diri mahasiswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka di berbagai konteks, baik dalam lingkungan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kesantunan berbahasa dalam pengajaran merupakan langkah penting dalam pengembangan kompetensi berbahasa yang komprehensif.

#### **KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dijelaskan. Penelitian pengembangan bahan ajar berbicara ini terbatas dalam hal objek, subjek, tempat, waktu, uji validitas, dan uji praktisi. Objek penelitian hanya mengimplementasikan bentuk-bentuk kesantunan pragmatik ke dalam maksim kesantunan Leech dan Grice saja, belum menyentuh bentuk-bentuk kesantunan yang dikemukakan oleh ahli pragmatik yang lain. Selain itu, subjek, tempat, dan waktu penelitian terbatas hanya di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Universitas Jambi saja. Selain itu, uji validitas hanya dilakukan satu kali pada waktu terbatas di semester genap 2024 saja. Demikian juga uji praktisi hanya dilakukan kepada mahasiswa dan dosen di lingkungan sendiri. Beberapa keterbatasan penelitian tersebut tentu akan berdampak negatif terhadap produk bahan ajar yang dihasilkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan objek, subjek, tempat, yang berbeda dalam mengeksplorasi dan mengintegrasikan teori-teori linguistik, khususnya bentuk-bentuk kesantunan pragmatik ke dalam bahan ajar berbicara.

Berkaitan dengan keterbatasan penelitian ini, disarankan penelitian selanjutnya agar dapat mengeksplorasi dan mengintegrasikan teori-teori linguistik lainnya ke dalam bahan ajar berbicara yang inovatif yang berdampak terhadap keterampilan komunikasi mahasiswa, misalnya "Implementasi Teori-Teori Linguistik dalam Bahan Ajar Debat Publik" atau Implementasi Bentuk-Bentuk Kesantunan Pragmatik dalam Pembelajaran Berbicara yang Inovatif.

#### **PENUTUP**

Penelitian dan pengembangan yang dilakukan ini telah menghasilkan produk Bahan Ajar Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa yang sesuai dengan CPMK dan sub-CPMK mata kuliah Berbicara. Bahan-bahan kajian dan contoh-contoh yang dikembangkan pun sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen pengajar.

Pengembangan bahan ajar berbicara berbasis kesantunan berbahasa yang mencantumkan maksim-maksim kesantunan merupakan pendekatan penting dalam membentuk keterampilan komunikasi yang sopan dan sesuai dengan norma sosial. Maksim-maksim kesantunan, seperti maksim kebijaksanaan (menjaga agar tidak merugikan orang lain), maksim kemurahan (mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan meninggikan orang lain), maksim penerimaan (tidak menolak kritik), maksim kerendahan hati (tidak memaksakan diri), dan maksim

kesepakatan (menghindari pertentangan), dapat diintegrasikan dalam bahan ajar untuk membantu siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbagai konteks komunikasi.

Maksim-maksim yang tercantum dalam bahan ajar, siswa tidak hanya mempelajari teori kesantunan berbahasa tetapi juga mendapatkan panduan praktis yang konkret untuk diterapkan dalam percakapan sehari-hari. Bahan ajar yang dirancang dengan pendekatan ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih sopan, menghargai lawan bicara, dan menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan konteks sosial, sehingga menciptakan interaksi yang lebih harmonis dan efektif.

Keseluruhan produk bahan ajar ini telah melalui beberapa tahap validasi ahli, tahap uji-coba praktisi, dan tahap perbaikan. Berdasarkan validasi para ahli dan respon/tanggapan dari mahasiswa dan dosen sebagai pengguna, produk bahan ajar dinyatakan “sangat layak” digunakan untuk perkuliahan Keterampilan Berbicara. Kelayakan ini terlihat dari tingkat kelayakan validator materi sebesar 88,66%; tingkat kelayakan validator keterbacaan sebesar 97,33%; tingkat kelayakan validator grafika sebesar 93,33%; dan tingkat kelayakan dari pengguna sebesar 94,88%. Dengan demikian, hasil validasi produk Buku Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa di atas 61%. Artinya, produk sudah layak diimplementasikan dalam proses perkuliahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin, (2021). Penerapan Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dan Prinsip Kerja sama dalam Debat sebagai Strategi Komunikasi Politik. *Jurnal Kansai*, 6(2). <https://doi.org/10.31932/jpbs.v6i2.1433>
- Akhyaruddin. (2017). Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Peminimalan Beban dan Paksaan di Kalangan Warga Kampus Universitas Jambi. *Jurnal Pena*, 6(2).
- Akhyaruddin. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Melayu Jambi Berbasis Saintifik. *Jurnal Ranah*, 12 (2). <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6814>
- Alwi, H. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Z., Ernalida, E., & Lidyawati, Y. (2020). Kepraktisan Bahan ajar perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan saintifik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2312>
- Amalia, S. N. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berita Peristiwa Multikultural dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Bintari, N. L. G. R. P., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2014). Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik (problem based learning) sesuai kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1).
- Boeriswati, E. (2022). *Caaian Pembelajaran dan Standar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia Jenjang S1, S2, S3*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Brown, P., & Levinson, S.C., (1987). *Politeness: Some University in Language Usage*. Cambridge: University of Cambridge Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085>
- Brown, R.W., & Gilman, A., (1960). *The Pronoun of Power and Solidarity*. Canbridge: Mass MIT Press.
- Chaer. (2010). *Kesantunan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatin, F. (2020). Penggunaan Prinsip Kerja sama Grice dalam Acara Hitam Putih “Pahlawan Peteran Indonesia”. *Jurnal Konfiks*, 7(2). <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4460>
- Ghonia, A. Z., & Naryatmojo, D. L. (2019). Pengembangan Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa bagi Peserta Didik Kelas X SMA. *Jurnal*

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 78–84.  
<https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i2.34555>
- Grice, H.P., (1975). *Logic and Conversation*. Combrige: Reprinted by Permission of Harvard University Press from *Studies in the way of Word*.  
[https://doi.org/10.1163/9789004368811\\_003](https://doi.org/10.1163/9789004368811_003)
- Harahap, E.P. (2023). The Development of Teaching Materials for Reading Comprehension Using the Big Question Strategy for Indonesia Language and Literature Students. *Jurnal Al Ishlah*, 15 (4).
- Khuzaemah, E., & Ummi, H. U. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel dan Cerpen Berorientasi Soft Skill. *Indonesian Language Education and Literature*.  
<https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.4214>
- Leech, G., (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis pengembangan bahanajar. *Jurnal Nusantara*, 2(2), 180–187.
- Maharani. (2022). Prinsip Sopan Santun Guru dalam Pembelajaran Surat Pribadi dan Surat Dinas. *Sebatik Journal*, 10 (1). <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i10.299>
- Mardiana, E. (2018). Pengembangan bahanajar berbasis pendekatan saintifik meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa pascasarjana, universitas negeri Malang. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 87–91.
- Novera, A. (2022). Penerapan Masim Tindak Tuter dalam Pembelajaran Drama. *Jurnal Sastronesia*, 10(3). <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v10i3.2511>
- Pamuji, S.S., (2021). *Keterampilan Berbahasa*. Yogyakarta: Guepedia The First On-Publisher in Indonesia.
- Pertiwi, D. O., Hartono, B., & Syaifudin, A. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2),
- Prastowo, A. (2019). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan*.
- Puspaningtiyas, A. (2018). Validitas dan Kepraktisan Buku Ajar IPA SMP Berbasis Etnosain untuk Meningkatkan Keterampilan Klasifikasi Siswa SMP. *E-Journal Pensa*, 21.
- Rahardi, K. R., (2019). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ramaniar, E. (2019). Maksim Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2).
- Rusdi, M. (2018). *Penelitian Desain Pengembangan Pendidikan: Konsep Prosedur dan Sintesis*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sapalena, D., Handayani, T., & Sofyan, F. A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Saintifik Subtema Pentingnya Makanan Sehat Bagi Tubuh Tahun Pelajaran 2021. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1382–1389.
- Sari, S. D. (2019). *Pengembangan E-Modul Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Materi Hidrolisis Garam Untuk Siswa Kelas XI SMA/MA*. Universitas Negeri Padang.
- Setyonegoro, A. & Akhyaruddin. (2021). Analisis Teori-Teori Kesantunan Berbahasa untuk Pengayaan Bhan Ajar Berbicara. *Jurnal Pena*, 11 (1).
- Setyonegoro, A. & Akhyaruddin. (2021). *Bahan Ajar Berbicara*. Jambi: Komunitas Gemulun Aksara Indonesia.
- Sugiono. (2009). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Wahidy, A., (2020). Kesantunan Berbahasa Pegawai dan Mahasiswa Universitas PGRI Palembang dalam Pelayanan Akademik. *Prosiding Sminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantik)*, ISBN 978.623.94874.0.9.

- Wijaya, L.A. (2022). Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Diglosia*, 6(2). <https://doi.org/10.31949/diglosia.v6i2.3914>
- Yafi, M. F., & Hakim, L. (2022). Pengembangan Buku Teks Berbasis Pembelajaran Saintifik Pada Mata Pelajaran Akuntansi Perbankan Syariah Untuk Kelas XI Kompetensi Perbankan Syariah SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(2). <https://doi.org/10.23887/jjpe.v14i2.51207>
- Yusra, D. (2022). Pengembangan Prototipe Bahan Ajar Puisi Berbasis Multimedia 3D Flipbook (Prototype Development of 3D Multimedia-Based Poetry Teaching Materials Flipbook). *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 339–357. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9303>
- Zhafirah, T., Erna, M., & Rery, R. U. (2020). Development of E-Module Based on Problem Based Learning (Pbl) in Hydrocarbon Material. *Al- Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 216–229. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.263>